

**LITERASI DIGITAL SEBAGAI ALTERNATIF
MENANAMKAN KARAKTER DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh

Eka Putri Prasasti

NPM : 1811010138

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

LITERASI DIGITAL SEBAGAI ALTERNATIF MENANAMKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh

Eka Putri Prasasti

NPM : 1811010138

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M. Ag.

Pembimbing II : Uswatun Hasanah, M. Pd. I.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRAK

Media digital saat ini digunakan untuk memudahkan penggunaannya bertukar informasi dan berkomunikasi. Banyak platform dalam media digital yang digunakan sebagai sumber informasi. Perkembangan peralatan digital dan akses informasi memunculkan peluang sekaligus tantangan. Perkembangan internet dan kemudahan mengakses *cyberworld*, terdapat berbagai konten negatif, misal konten yang berisi berita bohong, ujaran kebencian, bahkan praktik-praktik penipuan. Untuk mengurangi hal-hal yang membuat merosotnya karakter, literasi digital hadir sebagai solusi. Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran religiusnya akan memanfaatkan dunia digital sebagai alternatif untuk menanamkan karakter bagi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisa literasi digital alternatif untuk menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian yang datanya bersifat kualitatif. Jenis penelitiannya ialah studi kepustakaan *library research*. Sumber-sumber penelitian yang ada, didukung oleh beberapa sumber primer dan sekunder. Sedangkan untuk teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif dan analisis konten.

Hasil penelitian ini berdasarkan penelitian dengan mengkaji berbagai sumber literatur dan ayat-ayat Al-Quran menunjukkan literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa konsep literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam adalah upaya untuk memanfaatkan sebaik mungkin budaya dan etika bermedia digital sehingga diperoleh kepribadian yang baik (tidak menyimpang) serta sesuai dengan nilai dan norma ajaran Islam. Dalam proses pembelajarannya komponen pendidikan Islam yang dapat menjadikan literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter ialah kurikulum pendidikan, media pembelajaran, pendidik, dan peserta didik. Komponen tersebut bersinergi menjadikan literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter kepada peserta didik.

Kata kunci : literasi digital, karakter, pendidikan Islam

ABSTRACT

Digital media is currently a medium used to make it easier for users to exchange information and communication. Many platforms of digital media are used as a source of information. The development of digital equipment and access to information in digital form creates opportunities as well as challenges. The development of the internet and the ease of accessing the cyberworld, there is a variety of negatif contents, for example content of hoax, hate speech, and even fraudulent practices. To reduce the things that make the nation's character decline, digital literacy is here as a solution. Islamic religious education in religious learning will utilize the digital world as an alternative to character education for students. The purpose of this study is to analyze digital literacy as an alternative to instilling character in the perspective of Islamic education.

This study uses research with qualitative data. The type of research is library research. Existing research sources supported by several primary and secondary sources. While the analytical techniques used in this research are descriptive analysis methods and content analysis.

The results of this study are based on research by examining literary sources and verses of the Al-Quran showing digital literacy as an alternative to character education in the perspective of Islamic education, the author conclude that the concept of digital literacy as an alternative to character education in the perspective of Islamic education is an effort to make the best use of it. Maybe digital technology that develops in order to seek the ability to understand, use, analyze digital media wisely so that a good personality is obtained (not deviant) and in accordance with the values and norms of Islamic teachings. In the learning process, the components of Islamic education that can make digital literacy an alternative to instilling character are the educational curriculum, media of learning, educators, and students. These components work together to make digital literacy as an alternative to instilling character to students.

Keywords : digital literacy, character, Islamic education

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Putri Prasasti
NPM : 1811010138
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Literasi Digital sebagai Alternatif Menanamkan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2022

Peneliti



METRIK
TEMPER
18A84A.X9940/064
Eka Putri Prasasti
NPM: 1811010138



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : LITERASI DIGITAL SEBAGAI
ALTERNATIF MENANAMKAN
KARAKTER DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

**Nama : Eka Putri Prasasti
NPM : 1811010138
Jurusan /Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Syamsuri Ali, M. Ag.
NIP. 196111251989031003**

**Uswatun Hasanah, M. Pd. I.
NIP. 199212182019132021**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Hijriyah, M. Pd.
NIP. 197205151997032004**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Literasi Digital sebagai Alternatif Menanamkan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam"** disusun oleh **Eka Putri Prasasti, NPM : 1811010138**, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan telah diujikan pada Hari/tanggal: Jum'at, 04 November 2022

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd. 

Sekretaris : Dra. Beti Susilawati, M. Pd. 

Penguji Utama : Saiful Bahri, M. Pd. I. 

Penguji Pendamping I : Dr. Syamsuri Ali, M. Ag. 

Penguji Pendamping II: Uswatun Hasanah, M. Pd. I. 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP: 19640828 198803 2 002

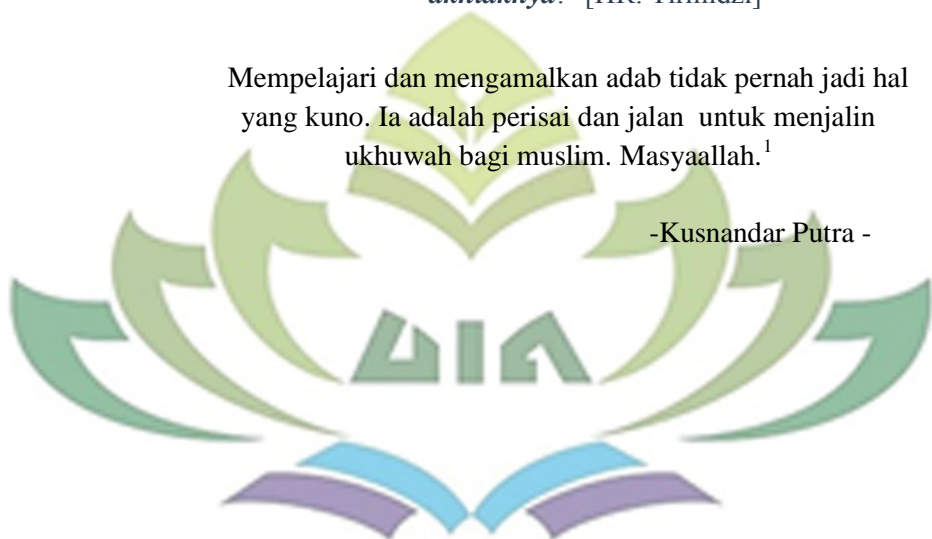
MOTTO

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

”*Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya.*” [HR. Tirmidzi]

Mempelajari dan mengamalkan adab tidak pernah jadi hal yang kuno. Ia adalah perisai dan jalan untuk menjalin ukhuwah bagi muslim. Masyaallah.¹

-Kusnandar Putra -



¹ Kusnandar Putra, *Quotes for Muslim*, (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 30.

PERSEMBAHAN

Puji syukur dipersembahkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala karunia, rahmat, serta hidayah-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Sholawat serta salam dicurahkan kepada suri tauladan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Dengan semangat penuh perjuangan penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Atas rasa syukur ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta, Bapak Asmawi dan Ibu Rita Tasmiyah yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin, tenaga, waktu, dan yang paling penting ialah doa. Atas kesabaran dan didikan yang senantiasa mereka curahkan kepada penulis, tak terputus rasa syukur dan doa kepada kedua orang tua semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberkahan umur.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan segenap cinta kepada penulis.
3. *Big thanks for myself* yang sudah kuat, berani, bersyukur *lillahi ta'ala*, dan menikmati segala proses perkuliahan sampai ke titik ini. *Really proud of myself*.
4. Mr. Dio yang menjadi *My Best Partner* dalam perjalanan lika-liku kuliah kurang lebih 4 tahun.
5. EXO *as a Boy Group* yang menoreh semangat kepada penulis dikala merasa lelah selama proses penulisan skripsi.
6. Sahabat tercinta Putri Ramadhani, Meiti Metalia, Defita, Saptiyah, Bella Wahyuni, Yudi Nasrizal, dan Antonio Paulingga yang tak putus memberikan motivasi, support, dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Kakak tingkat M. Sukri yang dengan sepenuh hati membantu mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan, Tasya Sofiana, Alfi Azhari, Ira Setiawati, Ivana Ira, Mandadari, seluruh rekan kelas I dan seluruh rekan Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2018, semoga Allah memberikan kelancaran dalam penyusunan tugas akhir ini.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan pada tanggal 03 Maret tahun 2000 di Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Diberikan nama penuh doa oleh kedua orangtua, yaitu Eka Putri Prasasti. Peneliti memulai pendidikan dasarnya di SD Negeri 1 Kaliawi, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung dan lulus di tahun 2012. Lalu peneliti melanjutkan sekolah menengah pertamanya di SMPN 1 Bojonegara, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang, Provinsi Banten dan menyelesaikannya di tahun 2015. Masih di kecamatan yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan menengah atasnya di SMAN 1 Bojonegara dan terselesaikan pada tahun 2018.

Pada tahun 2018, peneliti menempuh pendidikan jenjang tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Strata 1 (S1), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama masa kuliah, peneliti mengikuti kegiatan UKM Permata Sholawat dan PUSKIMA selama kurang lebih 3 semester. Peneliti juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Kaliawi, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Lalu peneliti juga telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIS Nurul Ulum, Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 28 Mei 2022

Peneliti

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim. Selama kurang lebih 4 tahun penulis menduduki bangku kuliah di UIN Raden Intan Lampung, Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat iman, Islam, sehat, dan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam pendidikan tinggi yang berjudul literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Sholawat serta salam tak lupa dilimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagai suri tauladan umat Islam yang semoga kita bersama mendapat syafaat beliau di hari kiamat nanti.

Dalam penulisan skripsi ini tak luput dari bantuan berbagai pihak berupa dorongan moral. Penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada para Bapak dan Ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya.
2. Dr. Umi Hijriyah, M. Pd., selaku kepala jurusan Pendidikan Agama Islam beserta jajarannya.
3. Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd. I., selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Dr. Syamsuri Ali, M. Ag., selaku dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktu dan kemudahan dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Uswatun Hasanah, M. Pd. I., selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktu, memberi arahan, dukungan, dan kemudahan dalam bimbingan untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya selama ini.

Penulis menyadari betul dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan ilmu yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga diperoleh ilmu baru yang akan penulis kembangkan dan

perbaiki nantinya. Semoga setiap isi dalam skripsi ini memberikan banyak manfaat kepada yang membaca dan kepada penulis sendiri. Aamiin.

Bandar Lampung, 24 Juli 2022

Peneliti

Eka Putri Prasasti

NPM: 1811010138



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Dahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAAN TEORI.....	20
A. Literasi Digital	20
1. Pengertian Literasi Digital	20
2. Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital....	23
3. Manfaat Literasi Digital.....	24
B. Konsep Menanamkan Karakter	25
1. Pengertian Karakter	25
2. Metode Menanamkan Karakter	27
C. Pendidikan Islam.....	31
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	31

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	35
3. Tujuan Pendidikan Islam	38
4. Komponen Pendidikan Islam	39

BAB III KONSEP LITERASI

DIGITAL SEBAGAI ALTERNATIF MENANAMKAN

KARAKTER 45

A. Dasar Pemikiran Literasi Digital sebagai Alternatif Menanamkan Karakter	45
B. Faktor Pendukung Literasi Digital sebagai Alternatif Menanamkan Karakter	47
C. Problematika Literasi Digital di Indonesia	50
D. Problematika Karakter di Indonesian.....	67
E. Bentuk Literasi Digital sebagai Alternatif Menanamkan Karakter	73

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA..... 78

A. Literasi Digital sebagai Alternatif Menanamkan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam	78
B. Problematika Literasi Digital sebagai Alternatif Menanamkan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam	100

BAB V PENUTUP..... 115

A. Simpulan	115
B. Rekomendasi	115

DAFTAR PUSTAKA 117

LAMPIRAN. 127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami skripsi ini, maka penulis merasa perlu menegaskan bahwa judul dari skripsi ini ialah literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun pengertian beberapa istilah terkait judul tersebut ialah sebagai berikut.

Literasi digital adalah sebuah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digitalisasi, termasuk alat-alat komunikasi yang modern atau jaringan internet dalam menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan informasi, membuat informasi dan memanfaatkannya secara bijak, cermat, cerdas, tepat, dan tentunya patuh hukum dan aturan dalam rangka membina komunikasi dan interaksi positif dalam kehidupan sehari-hari.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata alternatif berarti pilihan di antara dua atau lebih dari suatu kemungkinan. Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai). Artinya adalah seseorang memfokuskan pada sesuatu untuk diterapkan ke kehidupan sehari-harinya.³ Jadi, arti dari menanamkan karakter berarti proses menanamkan karakter kepada seseorang untuk diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif, menurut KBBI adalah sudut pandang. Secara umumnya perspektif adalah cara untuk menggambarkan suatu objek agar terlihat jelas dari berbagai sisi. Sedangkan pendidikan Islam merupakan upaya

² Devri Suhedri, dkk., *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi*, (Medan: Catleya Darmaya Fortuna, 2021), h. 3.

³ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam.⁴

Dari uraian pengertian di atas, maka terbentuklah judul skripsi, yaitu literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan islam.

B. Latar Belakang

Media digital saat ini menjadi media yang digunakan untuk memudahkan penggunaannya bertukar informasi dan berkomunikasi. Banyak platform dalam media digital yang digunakan sebagai sumber informasi. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan media digital sangat pesat.

Organisasi nirlaba yaitu Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan hasil survey yang dilakukan organisasi tersebut, bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 51,8% (133,7 juta orang) dari 256,2 juta penduduk Indonesia.⁵ Hal yang menarik dari survei 2016 ini adalah persebaran pengguna internet berdasarkan umur tidak cukup merata. Data menunjukkan pada kelompok usia 10-24 tahun pengguna internet sebesar 18,4%, usia 25-34 tahun sebesar 24,4%, usia 35-44 tahun sebesar 29,2 %, usia 45-54 tahun sebesar 18%, dan usia 55 tahun ke atas sebesar 10%.⁶ Data terbaru terlansir dari laporan platform *digital report, We Are Social*, dari 277,7 juta penduduk Indonesia, terdapat 204,7 juta pengguna internet di tanah air per Januari 2022. Jumlah itu naik tipis 1,03% dibandingkan tahun sebelumnya.⁷ Fakta dalam kehidupan sehari-hari, saat ini bisa dijumpai di mana-mana seperti pusat perbelanjaan, taman bermain, pusat

⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 10.

⁵ I Putu Gede Sutrisna, "Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Statistika*, Volume 8, Nomor 2, Mei 2020, h. 169.

⁶ Novi Kurnia, dkk., *Literasi Digital Keluarga Teori Dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet*, (Yogyakarta: XXX, 2017), h. 4.

⁷ Cindy Mutia Annur, *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022> (diakses 13 September 2022)

transportasi, tempat makan, dan lain-lain, anak-anak yang bahkan di bawah umur 10 tahun sudah memegang gawainya. Gawai diberikan dengan dalih agar anak tidak menangis atau tidak mengganggu aktivitas orang tuanya. Akses yang dijangkau beragam, mulai dari permainan hingga menonton konten yang ada di youtube. Perubahan penggunaan media sosial terus bertambah menurut hasil survey APJII.

Berkembangnya peralatan digital dan akses terhadap informasi dalam bentuk digital memunculkan peluang sekaligus tantangan. Jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang, dan mereka kerap kali menggunakan telepon pintar (smartphone), komputer personal, maupun laptop, selama lebih kurang 5 jam per harinya untuk berinternet. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Mitchell Kapoor memperlihatkan bahwa generasi muda pada dasarnya memiliki keahlian dalam mengakses media digital saat ini, tetapi mereka belum mengimbangi kemampuannya dalam menggunakan media digital untuk memperoleh informasi untuk mengembangkan potensi dan kapasitas diri. Kondisi yang dialami generasi muda tersebut, tidak didukung konten dan informasi media digital berkualitas yang memiliki keragaman jenis, relevansi dan keabsahannya.⁸ Mereka lebih banyak melihat tanpa memahami atau bahkan mempelajari cara bermedia sosial yang bijak.

Pendidikan menurut UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹ Kamus

⁸ Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*, (Bandung: 2020), h. 2.

⁹ Amos Noelaka, Grace Amalia A. Noelaka, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 11.

Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran keberhasilan sebuah pendidikan dapat dilihat dari adanya sebuah perubahan setelah melaksanakan pendidikan. Dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁰

Sepanjang sejarahnya, pendidikan merupakan aspek terpenting bagi manusia. Sebab, hanya melalui pendidikan manusia akan mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, sejak manusia dilahirkan berada pada keadaan tidak berdaya dan berdiri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan bantuan orang lain untuk membantu manusia mencapai segala keinginannya. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendewasaan atau dengan kata lain merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.¹¹

Di era global, keluarga sebagai tulang punggung pendidikan karakter sulit diwujudkan. Tuntutan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup menjadi salah satu penyebabnya. Banyak orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anak mereka, ada pula keluarga yang memilih tinggal berjauhan karena pekerjaan, belum lagi keluarga yang bermasalah, atau kondisi perceraian. Fungsi keluarga yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan karakter

¹⁰ Deasy Ariyati, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Kritis", (Makalah yang disampaikan pada *Seminar Nasional tentang Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, yang diselenggarakan oleh Universitas Jember).

¹¹ Budi hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, Siti Komariah, "Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2a, (Desember 2017), h. 84.

terhadap anak menjadi tidak terpenuhi karena faktor-faktor tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan ada peran signifikan dari sekolah untuk mengganti peran keluarga sebagai tempat pendidikan karakter anak.¹²

Seiring perkembangan internet dan kemudahan mengakses *cyberworld*, terdapat pula berbagai konten negatif, semisal konten yang berisi berita bohong, ujaran kebencian, dan radikalisme, bahkan praktik-praktik penipuan. Dinyatakan oleh Kemendikbud, bahwa keberadaan konten negatif yang merusak ekosistem digital saat ini dapat diatasi dengan membangun kesadaran setiap individu. Munculnya berbagai macam konten yang menargetkan warganet sebagai konsumennya, perlu disikapi dengan cermat. Kompetensi literasi digital di abad ke-21 menjadi keterampilan yang penting dalam menyikapi perkembangan teknologi dan internet dewasa ini.¹³

Tak bisa dipungkiri lagi masyarakat khususnya anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah menghabiskan waktunya di rumah bersama gawainya. Hal ini menambah hasil riset penggunaan gawai masyarakat dalam sehari. Penggunaan media sosial bagi mereka yang tidak cermat dalam penggunaannya akan membentuk karakter tersendiri, karena mereka akan meniru apa yang mereka lihat.

Dunia pendidikan harus segera menanggapi masalah literasi digital dengan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah.¹⁴ Apalagi masa pandemi seperti saat ini, berbagai perubahan terjadi pada dunia pendidikan, baik pada sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Proses pembelajaran yang awalnya berlangsung secara tatap muka (*luring*) kemudian berubah

¹² Deasy Ariyati, loc. Cit.

¹³ Feri Sulianta, loc. Cit.

¹⁴ Sahrul Mauludi, *Socrates Café: Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 107.

menjadi pembelajaran *online* (daring).¹⁵ Seluruh dunia merasakan aktivitas-aktivitasnya dilakukan dengan cara yang berbeda. Banyak dari pendidik, peserta didik, dan orang tua yang belum siap menerima kondisi serba *online*. Bagi pendidik, mereka diharuskan berkreatifitas dalam menggunakan teknologi sebagai media dan metode guna menunjang pembelajarannya. Namun, tak sedikit pula pendidik yang kurang *skillsets* untuk mendukung mebelajaran daring.

Bagi peserta didik, mereka dihadapkan dengan hal paling penting, yaitu menganalisa informasi digital, agar terlihat mana informasi akurat dan mana yang tidak akurat. Selain itu, etika dalam bermedia digital perlu ditekankan mengingat maraknya berita palsu, pelanggaran asusila, dan masalah digital lainnya. Peserta didik yang belajar melalui teknologi, sudah seharusnya bukan hanya terampil dalam menggunakan teknologinya, tapi juga terampil serta berpengetahuan tentang mengelola perangkat digital.

Keadaan ketika peserta didik dihadapkan dengan pembelajaran daring, mereka mungkin sudah akrab dengan dunia digital karena sehari-hari mengeksplor dunia maya. Namun, yang menjadi permasalahan bagi peserta didik yang belum cakap dalam bermedia digital, menyebabkan mereka menjadi bergantung dalam mencari informasi di internet guna menyelesaikan tugasnya tanpa diolah terlebih dahulu. Hal ini menjadikan peserta didik malas, meremehkan tugas, dan membuang waktu dengan bersantai. Permasalahan yang paling sering dihadapi ialah ketika peserta didik lebih senang bermedia sosial daripada membaca materi dari guru atau mencari jawaban dari tugas-tugas yang diberikan.

Dengan demikian, sesuai dengan perkembangan zaman, canggihnya teknologi, meluapnya dunia digital, harus dibuktikan dengan baiknya karakter yang dimiliki oleh

¹⁵ Fitriyani dan Septian Mukhlis, "Urgensi Penggunaan Digital Literasi dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi: Systematic Literature Review", *Jurnal Dikoda*, Volume 2 Nomor 1, Tahun 2021.

seseorang. Literasi digital akan bisa menjadi salah satu cara atau alternatif untuk membentuk karakter seseorang. Masyarakat boleh bermedia sosial, tetapi tetap harus bijak dalam menggunakannya, mengolahnya, sehingga sedikit kemungkinan untuk terjerumus ke hal negatif seperti pornografi, berita *hoax*, ujaran kebencian, canduan *gadget*, dan lain sebagainya. Pemasalahan-permasalahan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara literasi digital dan pendidikan karakter dalam sudut pandang pendidikan Islam ini, dengan judul literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan islam.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan sub-fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsep literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter
2. Bentuk literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam

D. Rumusan Masalah

Ditinjau dari fokus dan sub-fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Menganalisis literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik itu secara teoritis, maupun secara praktis untuk banyak pihak. Manfaat-manfaat itu diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan penambah wawasan mengenai cara pandang Islam tentang literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter.
2. Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber minat pelajar untuk berliterasi digital dengan bijak dan cerdas sehingga membentuk karakter yang baik dalam diri tanpa meninggalkan perkembangan teknologi.
3. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi pemicu semangat bagi penulis untuk terus mengembangkan budaya literasi dan literasi digital dalam dunia pendidikan Islam agar semakin terbentuk pribadi yang kritis dan berkarakter.

G. Kajian Penelitian Dahulu yang Relevan

Terkait perkembangan teknologi dunia, banyaknya platform-platform media sosial, menjadikan literasi digital sangat penting bagi kehidupan. Oleh karena itu, banyak dari peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai literasi digital. Baik itu mengenai literasi digital sebagai alternatif dalam mengembangkan karakter, literasi digital sebagai media pembelajaran, atau meneliti lebih dalam mengenai literasi digital itu sendiri. Berikut adalah beberapa kajian penelitian dahulu yang relevan.

1. M. Indra Saputra dan Muhammad Candra Syahputra, dalam jurnalnya yang berjudul, Penanaman Paham Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa penanaman literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan terlihat maksimal apabila ada kontroling dalam penggunaan media sosial peserta didik serta memberikan informasi kepada peserta didik untuk selalu mendapatkan informasi yang bereferensi.

Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada tujuan yang akan dianalisa. Tujuan dari penelitian tersebut ialah menganalisis mengenai pendidikan agama Islam tepat atau tidak dalam penanaman literasi digital kepada peserta didik.¹⁶

2. Ani Heryani, dkk., mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia, dalam jurnalnya yang berjudul, Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Tinggi, dengan hasil penelitian bahwa pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran IPS di SD kelas tinggi berpengaruh terhadap paradigma pembelajaran IPS yang mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan literasi digital pada peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian terdahulu ini ialah untuk memperoleh informasi mengenai peran dari media pembelajaran berbasis teknologi dalam mengembangkan literasi digital bagi peserta didik.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis mengenai literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.
3. Rajab Agustini dan Meysurah Sucihati, dari program pascasarjana Universitas PGRI Palembang, dalam jurnalnya yang berjudul, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital sebagai Strategi Menuju Era Society 5.0., dengan hasil penelitian bahwa guru sebagai pendidik sekaligus agen perubahan, pendorong kemajuan bangsa, harus mampu meletakkan dirinya sebagai bagian penting dari perubahan yang sedang deras terjadi saat ini.

¹⁶ M. Indra Saputra dan Muhammaad Candra Syahputra, "Penanaman Paham Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12, No. 2, 2021, h. 360.

¹⁷ Ani Heryani, dkk., "Peran Literasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Tinggi", *Jurnal Pendidikan*, Volume 31, No. 1, Maret 2022.

Di sisi lain, peserta didik juga harus menyiapkan dirinya dengan bekal literasi digital yang membuat mereka nantinya tidak gagap menyambut era masyarakat 5.0 sebagai jawaban atas revolusi industri 4.0. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tujuannya. Tujuan penelitian tersebut ialah menganalisis penguatan pendidikan karakter guna mempersiapkan generasi yang berkarakter lewat literasi digital di era 5.0.¹⁸ Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif pendidikan Islam mengenai literasi digital dalam menanamkan karakter yang tak lekang oleh waktu.

4. Muhammad Sukri, Mahasiswa S1, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi, "*Literasi Digital sebagai Media Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam*", dengan hasil penelitian bahwa konsep literasi digital sebagai media pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam adalah berusaha sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil terbaik dan benar, meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola sumber daya serta memanfaatkan teknologi tepat guna tanpa menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam memandang penting terhadap penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran seperti halnya literasi digital yang dijadikan sebagai media pembelajaran. Karena hal itu seseorang dapat memaksimalkan kemampuannya dengan baik sehingga mampu menghasilkan manfaat. Hal itu pula akan membiasakan seorang peserta didik membuat, memperoleh, atau bahkan menyebarkan informasi melalui media digital dengan baik tanpa menyimpang dari ajaran

¹⁸ Rajab Agustini dan Meysurah Sucihati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital sebagai Strategi Menuju Era Society 5.0", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 10 Januari 2020.

Islam. Perbedaannya terletak pada variabel penelitiannya. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan variabel literasi digital sebagai media pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam.¹⁹ Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

5. Anisa Rizki Sabrina, mahasiswi Universitas Gadjah Mada, dalam jurnalnya yang berjudul, Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax, dengan hasil penelitian bahwa dengan menggalakan literasi digital, pengendalian diri terhadap penggunaan media sosial dapat dilakukan secara optimal. Peningkatan literasi digital sebagai *self control* menjadi solusi untuk mencegah kasus peredaran informasi palsu (*hoax*) menjadi berulang dan semakin banyak. Literasi digital dapat menjadi cara efektif untuk menanggulangi informasi palsu (*hoax*) di era *post-truth*, dengan mengenalkan tanda-tanda berita palsu, prosedur verifikasi informasi, hingga menindaklanjuti informasi yang kiranya masuk kategori *hoax*. Perbedaan dengan penelitian ini komponen pendidikan karakter yang dianalisis. Pada penelitian tersebut, peneliti memfokuskan dampak dari literasi digital, yaitu menanggulangi *hoax*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya terfokus pada menanggulangi *hoax* dalam bermedia digital, tapi juga beberapa pendidikan karakter dalam dunia digital lainnya.²⁰ Perbedaan yang paling mencolok ialah, pada penelitian ini peneliti mencari sudut pandang pendidikan Islam mengenai literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter.

¹⁹ Muhammad Sukri, *Literasi Digital sebagai Alternatif Media Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam*, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021.

²⁰ Anisa Rizki Sabrina, *Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax*, jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada.

6. Syarif Abdullah, Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, dalam jurnalnya yang berjudul, Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital Pada Siswa SDN 39 Kota Ternate, dengan hasil penelitian bahwa dalam upaya menumbuhkan karakter terhadap siswa melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah tanggung jawab yang harus disadari secara kolektif. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan. Salah satunya dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai pintu masuk untuk mengimplementasikan pendidikan karakter itu. Hal yang menjadi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah pada titik fokus dalam penelitiannya. Jika penelitian terdahulu ini mengenai seberapa *urgent* nya penanaman karakter berbasis literasi digital pada tingkat sekolah dasar²¹, maka penelitian ini peneliti berfokus pada seberapa tepatnya literasi digital sebagai alternatif dalam pembentukan karakter, baik bagi peserta didik, maupun masyarakat secara keseluruhan.
7. Ikrima Mailani, dkk., Mahasiswa Universitas Islam Kuantan Singingi, dalam jurnalnya yang berjudul, Peran Kegiatan Literasi Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTKUNIKS, dengan hasil penelitian bahwa kegiatan literasi sangat berperan dalam membentuk karakter mahasiswa program studi PAI FTK-UNIKS. Karakter yang dibentuk dalam diri mahasiswa ada lima, yaitu pada subnilai religius seperti percaya diri dan menjunjung sikap antibuli; subnilai nasionalis berupa disiplin dan taat hukum; subnilai mandiri berupa etos kerja, kreatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu dan gemar membaca; subnilai gotong royong dalam bentuk menjunjung demokratis dan

²¹ Syarif Abdullah, *Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital pada Siswa SDN 39 Kota Ternate*, jurnal Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta, 2020.

menghargai prestasi, kerja sama dan inklusif; serta subnilai integrasi dalam wujud tanggung jawab. Perbedaan pada penelitian ini ialah terletak pada tujuan penelitiannya. Tujuan yang peneliti ingin capai ialah mencari bagaimana peran dari literasi digital terhadap pembentukan karakter mahasiswa Pendidikan Agama FKT UNIKS. Disini peneliti hanya mencari peran dari literasi digitalnya saja.²² Sedangkan dalam penelitian ini, tujuan penelitiannya ialah bagaimana sudut pandang pendidikan Islam mengenai literasi digital yang digunakan sebagai alternatif menanamkan karakter.

8. Asri Harfiyani, mahasiswi S2, Universitas Negeri Jakarta, dalam jurnalnya yang berjudul, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar, dengan hasil penelitian bahwa Dalam kerangka pengembangan kompetensi pembelajaran abad 21 yang harus dikuasai, membaca memiliki peran penting dalam rangka penguasaan kompetensi pembelajaran abad 21. Dalam konteks tersebut, budaya literasi melalui pembiasaan membaca di sekolah menjadi satu langkah alternatif yang dikembangkan agar siswa dapat berkembang dan mampu *survive* dalam proses kehidupan yang akan datang. Kompleksnya permasalahan dalam perkembangan kehidupan abad 21 melahirkan berbagai tuntutan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Oleh karenanya, melalui membaca setidaknya berbagai tantangan tersebut dapat diatasi dan dihadapi dengan lebih baik. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tujuan dalam penerapannya. Tujuan yang peneliti sampaikan ialah untuk mengungkap secara detail tentang bagaimana penerapan penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam konteks pembelajaran abad 21 di sekolah

²² Ikrima Mailani, dkk, *Peran Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS*, jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Kuantan Singingi, 2020.

dasar.²³ Sedangkan dalam penelitian ini, penerapan dari literasi digital guna menguatkan karakter masyarakat secara keseluruhan dalam perspektif Islam.

9. Cucu Nurzakayah, mahasiswi IAIN Purwokerto, dalam jurnalnya yang berjudul, Literasi Agama sebagai Alternatif Pendidikan Moral, dengan hasil penelitian bahwa literasi, termasuk literasi agama perlu diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat modern ini. Dalam mempelajari nilai-nilai moral, peserta didik tidak hanya sekedar tahu dan melakukan tanpa tahu maksud dan tujuan nilai tersebut dilakukan. Literasi agama selain menumbuhkan minat membaca juga melatih peserta didik untuk bisa mengkritisi sumber ilmu terkait keagamaan atau nilai-nilai yang dia dapatkan baik dalam bentuk teks (buku), lisan, visual, maupun digital. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya. Fokus pembahasan yang peneliti merujuk pada bagaimana cara berliterasi agama agar peserta didik bisa mempelajari nilai-nilai moral di dalamnya.²⁴ Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana cara berliterasi digital dalam sudut pandang pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai alternatif untuk menanamkan karakter.
10. Umi Khomsiyatun, mahasiswi S2, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan jurnalnya yang berjudul, Budaya Literasi meningkatkan Pengetahuan, Soft Skill, dan Karakter Remaja di Rumah Kreatif Wadas Kelir, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya literasi mempengaruhi dihasilkan pada aspek pengetahuan, *soft skill*, dan karakter pada remaja di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Perbedaan penelitian

²³ Asri Harfiyani, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*, jurnal dalam Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta, 2018.

²⁴ Cucu Nurzakayah, *Literasi Agama sebagai Alternatif Pendidikan Moral*, jurnal IAIN Purwokerto, 2018.

terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi sub-fokus pembahasan. Pada penelitian tersebut, peneliti membahas mengenai budaya literasi yang diterapkan dalam satu daerah untuk menguji membawa pengaruh atau tidak terhadap pengetahuan, *skill*, dan karakter remaja.²⁵ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada literasi digital dapat atau tidak digunakan sebagai alternatif dalam menanamkan karakter dari segi pandangan pendidikan Islam.

H. Metode Penelitian

Metode artinya adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.²⁶ Jadi, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁷ Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yakni penelitian yang datanya bersifat kualitatif. Jenis penelitiannya ialah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.²⁸ Keseluruhan dari penelitian ini bersumber dari sumber-sumber pustaka serta memfokuskan pada literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis.

²⁵ Umi Khomsiyatun, “Budaya Literasi Meningkatkan Pengetahuan, *Soft Skill*, dan Karakter Remaja di Rumah Kreatif Wadas Kelir”, Prosiding Seminar Nasional, November 2017.

²⁶ Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017)., h. 3.

²⁸ Melfianora, “Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur”, h. 2

2. Sumber Data

a. Primer

Data primer merupakan sumber data yang didapat dari sumber utama atau rujukan pokok. Dalam penelitian ini, dari beberapa buku yang dijadikan sebagai data primer, yakni sebagai berikut:

- 1) Sahrul Mauludi, Socrates Café: Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2018.
- 2) Janner Simarmata dkk., Hoaks dan Media Digital: Saring sebelum Sharing, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- 3) Devri Suhedri, dkk., Peran Literasi Digital di Masa Pandemi, Medan: Catleya Darmaya Fortuna, 2021.
- 4) Hartono, Transformasi Perpustakaan dalam Ekosistem Digital: Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital, Jakarta: Prenada Media, 2020.
- 5) Feri Sulianta, Literasi Digital, Riset, Perkembangannya & Perspektif Social Studies, Bandung: 2020.
- 6) Novi Kurnia, dkk., Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet, Yogyakarta: XXX, 2017.
- 7) Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, Jakarta: Kencana, 2018.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang melengkapi data primer, seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan literasi digital, pendidikan karakter, dan Islam dalam aspek pendidikan.

- 1) Janner Simarmata, dkk., Literasi Digital, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.

- 2) Rahayu, dkk., *Perempuan dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, dan Arah Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- 3) Syarif Abdullah dan Jatu Wahyu Wicaksono, "Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital Pada Siswa SDN 39 Kota Ternate", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020.
- 4) I Putu Gede Sutrisna, "Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Statistika*, Volume 8, Nomor 2, Mei 2020.
- 5) Eti Sumiati dan Wijonarko, "Manfaat Literasi Digital bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19", *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, Volume 3, Nomor 2, 2020.
- 6) Rajab Agustini dan Masyurah Sucihati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital sebagai Strategi Menuju Era Society 5.0", (Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang), 2020.
- 7) Hana Silviana, "Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung", *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- 8) Puji Rianto, "Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post-Truth", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2
- 9) Saiful Bahri, "Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 di Media Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Maret 2021.
- 10) Fitriyani, dkk., "Urgensi Penggunaan Digital Literasi dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi: Systematic Literature Review", *Jurnal Dikoda*, Volume 2, Nomor 1, 2021.
- 11) Deasy Ariyati, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Kritis", (Makalah

yang disampaikan pada *Seminar Nasional tentang Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, yang diselenggarakan oleh Universitas Jember).

3. Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif dan analisis konten. Metode analisis deskriptif atau *descriptive analysis* merupakan metode yang peneliti lakukan hanya dengan mendeskripsikan data yang didapat tanpa ingin membuat suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum.²⁹ Metode analisis lain yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis konten atau *content analysis* yang merupakan teknik analisis yang memiliki sifat pembahasan dengan menggali lebih dalam pada sebuah informasi baik informasi tertulis, maupun tercetak dalam sebuah media. Adapun langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut:

- a. Menentukan pokok bahasan yang akan dianalisis
- b. Mengumpulkan bahan-bahan literatur dari berbagai sumber media yang sesuai dengan pokok bahasan
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai langkah untuk mempermudah membaca dan memahami yang ada dalam skripsi ini maka diperlukan sistematika pembahasan. Skripsi dengan judul “Literasi Digital sebagai Alternatif Menanamkan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam” terdiri dari 5 bab. Setiap babnya, memiliki sub-sub bab yang mana setiap sub-bab memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pada bab pertama, berisi gambaran umum skripsi mencakup penegasan judul, latar belakang penelitian, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian dahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini

²⁹ Sugiyono, *op. Cit.*, h. 208.

juga penulis mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi perlunya penelitian tentang literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam untuk diteliti.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori dari judul yang diangkat. Landasan teori yang dibahas berupa konsep-konsep dasar berkaitan dengan judul, seperti konsep dasar dari literasi digital, karakter, dan pendidikan Islam.

Selanjutnya pada bab ketiga, penulis memaparkan mengenai konsep literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter mencakup dasar pemikiran literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter, faktor pendukung literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter, problematika literasi digital di Indonesia, problematika karakter Indonesia, dan bentuk literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter.

Pada bab keempat, berisi tentang pembahasan dan analisis data dari penelitian yang dilakukan. Pembahasan dan analisa yang akan dibahas ialah mengenai literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam dan problematika literasi digital sebagai alternatif menanamkan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

Bab terakhir, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dengan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut bagi peneliti lainnya atau bahkan untuk diteliti lagi oleh peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Literasi Digital

1. Pengertian Literasi Digital

Akar dari kata literasi dalam Bahasa Indonesia yang dekat dengan idiom atau kata literasi adalah “aliterasi”, “transliterasi”, dan juga “literer” yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan tradisi tulis, dan juga “literator” atau ahli sastra.³⁰ Secara bahasanya, literasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy* yang secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa latin “literatus” yang artinya adalah orang belajar.³¹

Menurut Harvey J. Graff, literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca.³² Sementara itu, Street memaknai literasi merupakan pengembangan diri secara personal. Istilah literasi memiliki mana meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca tetapi seperti yang dikatakan Aronof, bahwa “... *has instead come to be considered synonymous with its boped-for conequences*”.³³

Pada awalnya literasi memiliki makna kemampuan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Kemudian literasi memiliki makna melek informasi, teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka

³⁰ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibd, *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2019), h. 6.

³¹ Aprida Niken Palupi, *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*, (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), h. 1.

³² Wijanarko Eti Sumiati, “Manfaat Literasi Digital bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19, *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2) 2020, h. 66.

³³ Farid Ahmadi dan Hamidulloh, op. Cit., h. 8.

terhadap lingkungan sekitar.³⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Namun, seiring perkembangan zaman makna literasi menjadi luas. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan mengembangkan diri secara personal. Oleh sebab itu, saat ini muncul istilah-istilah baru dalam literasi, salah satunya adalah literasi digital.

Konsep literasi digital mulai muncul sejak tahun 90-an yang kemudian menjadi salah satu isu krusial seiring dengan terjadinya peningkatan penggunaan media digital. Paul Gilster –salah satu tokoh yang memopulerkan istilah literasi digital dan menerbitkan bukunya pada tahun 1997 dengan judul *Digital Literacy*-,³⁵ mengemukakan literasi digital adalah kemampuan memberdayakan teknologi dan informasi, suatu kemampuan menggunakan perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti pada: dunia akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.³⁶

Cervi, Paredes, & Tornero mengemukakan bahwa literasi digital pada dasarnya merupakan perkembangan lebih lanjut dan komprehensif dari literasi klasik (misalnya membaca dan menulis), literasi audio visual (berhubungan dengan media elektronik), digital literasi (berhubungan dengan teknologi digital), dan yang lebih komprehensif, yakni literasi media baru (berhubungan dengan internet dan web 2.0).³⁷

Menurut Devri Suherdi, literasi digital adalah sebuah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digitalisasi, termasuk alat-alat komunikasi yang modern

³⁴ Nurmalina, *Literasi Media dalam Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 31.

³⁵ Sahrul Mauludi, *Socrates Café: Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 78.

³⁶ Feri Sulianta, op. Cit., h. 6.

³⁷ Puji Rianto, “Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post-Truth”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, h. 27.

atau jaringan internet dalam menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan informasi, membuat informasi dan memanfaatkannya, secara bijak, cerdas, cermat, tepat, dan tentunya patuh hukum dan aturan dalam rangka membina komunikasi dan interaksi positif dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Feri Sulianta juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan satu kesatuan sikap, pemahaman, keterampilan dalam menangani dan mengkomunikasikan informasi dan menggunakan pengetahuan dengan efektif pada berbagai media dan format.³⁹

Bawden menyebutkan bahwa literasi digital menyangkut beberapa aspek berikut ini:

- a. Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya;
- b. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet;
- c. Kemampuan membaca dan memahami materi dan informasi yang tidak berurutan dan dinamis;
- d. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan (internet);
- e. Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan bantuan;
- f. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang;
- g. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengomunikasikan dan mempublikasikan internet.⁴⁰

³⁸ Devri Suhedri, dkk., *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi*, (Medan: Catleya Darmaya Fortuna, 2021), h. 3.

³⁹ Feri Sulianta, op. cit., h. 3.

⁴⁰ Sahrul Mauludi, op. cit., h. 81.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan pengguna digital. Literasi digital merupakan sikap, kemampuan, dan ketertarikan dari seseorang untuk mengolah, mengakses, memanfaatkan, mengkomunikasikan media digital. Sikap yang diambil dalam bermedia digital adalah secara bijak, cerdas, dan cermat.

2. Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital

Prinsip dasar dari sebuah pengembangan literasi digital, menurut UNESCO merupakan konsep literasi digital yang menaungi dan menjadi landasan penting terhadap kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya dalam literasi TIK yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen lapisan masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya serta pelayanan public yang berbasis digital.⁴¹

Prinsip dasar pengembangan literasi digital antara lain sebagai berikut:

a. Pemahaman

Prinsip yang pertama dari literasi digital adalah pemahaman. Pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide secara implisit dan eksplisit dari media.

b. Saling Ketergantungan

Prinsip saling ketergantungan yang dimaknai bagaimana suatu bentuk media berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal, dan harfiah. Dahulu jumlah media yang sedikit dibuat dengan tujuan untuk mengisolasi dan penerbitan menjadi lebih mudah daripada sebeumnya. Sekarang ini dengan begitu banyaknya jumlah media, bentuk-bentuk media diharapkan tidak hanya sekedar

⁴¹ Devri Suhedri, dkk., op. Cit., h. 4.

berdampingan, tetapi juga saling melengkapi satu sama lain.

c. Faktor Sosial

Berbagi itu tidak hanya sekedar sarana untuk menunjukkan identitas pribadi atau distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan tersendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi itu diberikan, tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari, berbagi, menyimpan informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

d. Kurasi

Berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti penyimpanan konten pada media sosial melalui “*save to read later*” merupakan salah satu jenis literasi yang dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan menyimpannya agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut harus berpotensi sebagai kurasi sosial, seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan, serta mengorganisasi informasi yang bernilai.⁴²

3. Manfaat Literasi Digital

Literasi digital memiliki banyak manfaat bagi kehidupan pribadi. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dalam berbagai aspeknya literasi digital dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Manfaat literasi digital dimanfaatkan oleh

⁴² I Putu Gede Sutrisna, op. Cit., h. 277.

individu, kelompok, organisasi, dan lain sebagainya. Survey yang pernah dilakukan oleh BCS, *The Chartered Institute for IT* menunjukkan 90% pemilik perusahaan itu menganggap bahwa literasi digital bagi karyawan itu sangat penting dan bermanfaat bagi organisasi atau perusahaan karena saat ini hampir semua kerjaan bergantung pada aspek teknologi.⁴³

Manfaat literasi digital diungkapkan oleh Eti Sumiati dan Wijonarko, yaitu (1) menghemat waktu, (2) belajar lebih cepat, (3) menghemat uang, (4) membuat lebih aman, (5) memperoleh informasi terkini, (6) selalu terhubung dengan media digital, (7) membuat keputusan lebih baik dalam mencari, mempelajari, menganalisis, dan membandingkan informasi kapan saja, (8) membuat seseorang bekerja atau membuka peluang usaha, (9) membuat lebih bahagia karena melihat beberapa hiburan berupa gambar dan video dalam media sosial, dan, (10) mempengaruhi dunia lewat berbagai tulisan melalui media digital.

B. Konsep Menanamkan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris: *character*, dan Indonesia, yakni karakter. Adapun secara terminologinya, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

⁴³ Hartono, *Transformasi Perpustakaan dalam Ekosistem Digital: Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital*, (Jakarta: Prenada Media, 2020), h. 320.

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁴⁴

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia. Apakah perbuatan tersebut dapat dikatakan baik atau buruk, atau apakah dapat dikatakan benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang yang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu lebih tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada.⁴⁵

Dalam Islam, kata yang paling dekat menunjukkan karakter adalah akhlak. *Al-khulq* (bentuk tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni lahir dan batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik itu yang terpuji maupun yang tercela.⁴⁶

Imam Al Ghozali juga menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia. Sehingga kemunculannya tidak diperlukan lagi. Artinya, karakter ini sesuatu yang timbul dengan sendirinya.⁴⁷

2. Metode Menanamkan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan

⁴⁴ Aisyah M. Ali, *Op.Cit.*, h. 11

⁴⁵ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli 2015, h. 466.

⁴⁶ Abdul Jalil, *Op.Cit.*, h. 182.

⁴⁷ Aisyah M. Ali, *Op.Cit.*

bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁴⁸

Menurut Kemdiknas, tujuan dari pendidikan karakter ialah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa dan religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai manusia penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan peersahabatan.⁴⁹

Sedangkan secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Bila pendidikan karakter dapat diterapkan secara baik dan komprehensif di sekolah, maka akan tercipta warga sekolah yang disiplin, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kebajikan, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya,

⁴⁸ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, No. 1, April 2015, h. 91.

⁴⁹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), h. 30.

mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁰ Dengan demikian, maka tujuan dari pendidikan karakter adalah mewujudkan peserta didik atau seseorang yang berkarakter sehingga nantinya akan berdampak pada mutu di sekolah tersebut.

Selama proses menanamkan karakter kepada seseorang, maka diperlukan suatu metode supaya proses tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang hendak dicapai. Proses penanaman karakter tidak mesti diterapkan di sekolah tapi juga bisa digunakan oleh para orang tua. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan ialah tindakan yang dilakukan secara berulang. Seorang anak akan menganggap hal tersebut sebagai suatu pengalaman yang lama kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang diamalkan.⁵¹ Agar pembiasaan ini dapat dilakukan maka dibutuhkan instruksi-instruksi baik yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini disebabkan setiap otak manusia membutuhkan energi positif sehingga menimbulkan tindakan-tindakan positif.⁵²

Seorang anak yang tumbuh dengan baik dari pembiasaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti orang tua, teman sebaya, serta guru di sekolah.⁵³ Orang tua seharusnya membentuk karakter pada anak dimulai sedini mungkin. Orang tua bisa membiasakan anak bertindak baik, seperti menghormati kedua orang tua, bicara yang baik, jujur⁵⁴, serta membiasakan anak

⁵⁰ Aisyah M. Ali, *Op.Cit.*, h. 14.

⁵¹ H. E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 166.

⁵² Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 16.

⁵³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 150.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 23.

shalat. Bagi pendidik, dalam upaya menanamkan karakter peserta didik melalui metode pembiasaan misalnya, membiasakan peserta didik disiplin, bekerja sama, menghormati guru, interaksi yang baik kepada teman, giat belajar, dan lain sebagainya.⁵⁵ Dengan demikian, dalam rangka menanamkan karakter yang baik bisa terwujud karena anak dengan spontan dan tanpa pamrih terbiasa bertindak yang baik-baik.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang orang tua serta guru menjadi *role model* sehingga menjadikan metode ini menjadi metode yang efektif.⁵⁶ Metode ini merupakan bentuk penggambaran bagaimana seseorang harus bertindak sesuai apa yang mereka lihat.⁵⁷ Di sekolah, guru membawa pengaruh dalam membentuk karakter karena sifat guru ialah digugu dan ditiru. Setiap guru dituntut untuk bersikap dan berpenampilan layaknya guru. Dengan pribadi yang baik dan profesional, maka peserta didik akan senang dalam pembelajaran dan akan meniru gurunya.⁵⁸ Hal ini dikarenakan seorang peserta didik tidak akan melakukan sesuatu jika orang yang memberikan petunjuk tidak melakukannya.

c. Metode Pembinaan Disiplin

Menurut pendapat Mulsaya, ia mengatakan bahwa:

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.⁵⁹

⁵⁵ H. E. Mulyasa, loc. Cit.

⁵⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 113.

⁵⁷ Akh. Muwafik Saleh, op. cit., h. 13.

⁵⁸ H. E. Mulyasa, op. cit., h. 170.

⁵⁹ H. E. Mulyasa, op. cit., h. 172.

Pembinaan disiplin kepada peserta didik dimulai dari pendidikannya sendiri, seperti memberikan tugas yang jelas, menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai mungkin, dan menyesuaikan argumentasi serta kemampuan dari peserta didik (tidak memaksa). Bentuk pendisiplinan siswa dimulai dari datang dan pulang tepat waktu, pengumpulan tugas yang sesuai, memberikan *award* kepada peserta didik agar termotivasi dan memberikan *punishment* sebagai efek jera kepada peserta didik⁶⁰ tapi bukan *punishment* dalam bentuk kekerasan fisik maupun verbal.

d. Metode Langsung dan Tidak Langsung

Metode langsung adalah metode menanamkan karakter kepada peserta didik secara langsung melalui materi pembelajaran,⁶¹ seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam materi tentang akhlak. Dengan demikian nilai-nilai pembentukan karakter akan tersampaikan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan metode tidak langsung adalah metode mencari nilai-nilai karakter dari kisah-kisah.⁶² Misalnya kisah dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentang kisah Qarun, kaum Tsamud, dan Kaum 'Ad yang dapat diambil hikmahnya sehingga peserta didik akan menilai karakter yang buruk yang tidak boleh diterapkan dan karakter baik yang harus diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa latin disebut *educare*, secara konotatif bermakna melatih. Dalam dunia pertanian dikenal dengan istilah *educere* yang berarti

⁶⁰ Marzuki, loc. cit.

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

⁶³ Ridwan Abdul Sani dan Muhammad kadri, op. cit., h. 155.

menyuburkan; mengolah tanah menjadi subur agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalani kehidupan.⁶⁴

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagoie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan *tabiyah* yang berarti pendidikan.⁶⁵ Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sementara itu, D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berbeda dengan kedua definisi para ahli di atas, Doni Koesman A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi berradab.⁶⁶

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Proses ini dikenal dengan

⁶⁴ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 9.

⁶⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 111.

⁶⁶ Aisyah M. Ali, *Op.Cit.*, h. 10.

istilah terminologi Arab, yakni *tarbiyah* yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal baik.⁶⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses, upaya, dan usaha seorang pendidik untuk mengembangkan segala potensi diri yang ada pada diri peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik dan berintelektual. Upaya yang dilakukan berupa pengajaran ilmu, bimbingan, dan latihan. Hal tersebut yang dilakukan juga tak hanya sekedar jasmani tapi juga rohani peserta didik.

Istilah pendidikan Islam terjalin dari dua kata “pendidikan” dan “Islam”. Sebelum membahas apa itu pendidikan Islam maka perlu dibahas secara singkat apa itu istilah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan pengembangan masyarakat.⁶⁸ UNESCO telah memutuskan bahwa hakikat pendidikan itu setidaknya ada empat. *Pertama, how to know*, di sini terjadi proses pentransferan ilmu dari pendidik kepada peserta didik. *Kedua, how to do*, bagaimana seseorang berbuat setelah ia tahu. *Ketiga, how to be*, ke arah mana peserta didik ingin dibawa. *Keempat, how to live together*, hidup

⁶⁷ Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2012, h. 178.

⁶⁸ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1.

bersama secara harmonis di tengah dunia yang multicultural.⁶⁹

Secara bahasa, *as-salaam* berasal dari kata *salama/silma* yang berarti selamat (*assalam*), damai dan tentram (*al shulhu wa al aman*), berserah diri (*al istislam*). Sedangkan Islam menurut istilah adalah *din* atau agama yang bersumber dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang dibawa para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam 'Alaihi Salam hingga Nabi Muhammad Shallallah 'Alaihi Wa Salam untuk kemashlahatan manusia di dunia dan di akhirat.⁷⁰ Hal ini telah Allah firmankan dalam Al Quran:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*” (Q.S. Ali Imran : 19)

Dari segi bahasa istilah pendidikan Islam mengalami perkembangan. Menurut Al Quran dan hadits terdapat istilah yang sering dipakai untuk mengistilahkan pendidikan Islam, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Sedangkan menurut Al Ghazali, sebagaimana kutipan Mujib dan Mudzakir, lebih mengidentikkan dengan *riyadhlah* karena lebih condong kepada aspek

⁶⁹ Moh. Abdullah dan Moch. Faizin Muflich, *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 2.

⁷⁰ Superadmin, 2014, *Islam sebagai Pilihan Hidup (Materi OSDI)*, <https://lppi.umy.ac.id/islam-sebagai-pilihan-hidup-materi-osdi-2014/> (diakses tanggal 16 September 2021).

psikomotorik dalam pendidikan anak.⁷¹ Menurut Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah, maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁷² Artinya dalam pandangannya, pendidikan Islam adalah proses untuk membentuk manusia yang bisa berbuat baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Setiap hubungan akan dibentuk melalui proses pendidikan.

Menurut oleh Nur Uhbiyati, Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.⁷³ Sedangkan Ahmad D Marimba memaparkan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷⁴ Kedua tokoh ini sama-sama mengangkat kata “bimbingan” ke dalam makna pendidikan Islam, yang artinya pendidikan Islam diberikan oleh pendidik kepada terdidik demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang tidak hanya sekedar mentransfer ilmu, tapi juga menggali atau mengembangkan potensi baik secara lahiriyah, maupun jasmaniyah serta membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan Islam tidak hanya diberikan

⁷¹ Muhammad Fathurrahman, *Prinsip dan Tahaapan Pendidikan Islam : Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h. 18.

⁷² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 1.

⁷³ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau: Dotplus Publisher, 2020), h. 9.

⁷⁴ Muhammad Fathurrahman, op. cit., h. 21.

dalam pendidikan formal saja, tapi dimulai sejak buaian hingga akhir hayatnya. Karena pada dasarnya pendidikan Islam membentuk seorang muslim yang sempurna agar selamat dunia dan akhirat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses membentuk peserta didik menjadi muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam selalu bersumber dari Al Quran dan Al Hadits. Sebagai bentuk untuk mewujudkan proses pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Islam, maka pendidikan Islam memiliki dasar-dasarnya, yaitu sebagai berikut.

a. Al Quran

Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan-Nya dengan perantara Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafal Arab dan makna yang pasti sebagai bukti bagi Rasul bahwasanya ia adalah utusan Allah Ta'ala, sebagai undang-undang sekaligus sebagai petunjuk manusia, dan sebagai sarana pendekatan (seorang hamba kepada Tuhannya) sekaligus sebagai ibadah bila dibaca. Al-Quran disusun di antara dua lembar; diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Naas yang sampai kepada kita secara teratur (perawinya tidak terputus), secara tulisan maupun lisan dari generasi ke generasi, terpelihara dari adanya perubahan dan pergantian yang dibenarkan dengan firman Allah SWT⁷⁵.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Q.S. Al-Hijr : 9)

⁷⁵ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, terjemahan Faiz el Muttaqin (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 17.

Menurut para ahli, garis-garis besarnya Al-Quran memuat soal-soal yang berkenaan dengan akidah, syariah baik ibadah maupun muamalah, akhlak, kisah-kisah umat manusia di masa lalu, berita-berita tentang zaman yang akan datang, benih atau prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dasar-dasar hukum yang berlaku bagi alam semesta termasuk manusia di dalamnya. Dengan sempurnanya turunnya Al-Quran maka menjadi lengkaplah syariat Islam.

b. As-Sunnah

Sunnah merupakan sumber kedua hukum syara'. Lafal as-sunnah menurut bahasa artinya adalah jalan, seperti yang telah Allah firmankan dalam Al Quran

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ

تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

“Sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.”
(Q.S. Al Ahzab : 62)

Para fukaha memberikan definisi sunnah sebagai, “sesuatu yang dituntut oleh pembuat syara' untuk dikerjakan dengan tuntutan yang tidak pasti.” Dengan kata lain, sunnah adalah suatu perbuatan yang jika dikerjakan akan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak berdosa.⁷⁶ Sedangkan sunnah menurut syara' adalah ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), atau pengakuan (*taqririyah*) Rasulullah. Allah telah berfirman:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

⁷⁶ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2019), h. 104.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
 الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
 إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
 تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisaa : 59)

Sunnah *qauliyah* artinya adalah hadis Nabi Saw. yang disabdakan sesuai dengan tujuan dan kondisi. Sunnah *fi'liyah* adalah perbuatan Rasulullah Saw., seperti shalat lima waktu dengan cara dan rukun-rukunnya, pelaksanaan ibadah haji, dan lain sebagainya. Sunnah *taqririyah* adalah penetapan Rasulullah Saw., atas ucapan atau perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, dengan diam atau tidak ada penolakan, persetujuan, atau anggapan baik dari beliau. Sehingga penetapan dan persetujuan itu dianggap sebagai perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah sendiri.⁷⁷

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berasal dari kata *al-jahd* dan *al-juhd* yang artinya kemampuan, potensi, dan kapasitas. Dalam *Lisan al-Arab* disebutkan bahwa *al-*

⁷⁷ Abdul Wahab Khallaf, op. Cit., h. 40.

juhd berate mengerahkan segala kemampuan dan memaksimalkan dalam menggapai sesuatu.⁷⁸

Mengutip dari buku karya Ahmad Sarwat, pengertian ijtihad menurut Asy-Syaukani ialah mengerahkan kekuatan untuk mendapatkan hukum syar’I yang bersifat praktik dengan metode istimbath. Sedangkan menurut Dr. Alaudin Husein Rahhal, dalam kitabnya mendefinisikan ijtihad menghabiskan segenap kekuatan yang dilakukan seorang ahli fiqih dalam rangka mendapatkan hukum syar’i dan implementasinya. Baik secara *aqli*, maupun *naql*.⁷⁹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertawka kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat. Dengan begitu, terbentuklah pribadi manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakal secara total.⁸⁰

Tujuan umum dari pendidikan Islam dijelaskan beberapa ahli, seperti Al-Abrasyi. Dalam kajiannya tentang pendidikan Islam, ia telah menyimpulkan bahwa

⁷⁸ Rohidin, op. cit., h. 111.

⁷⁹ Ahmad Sarwat, *Sudah Ada Quran Sunnah Mengapa Harus Ijtihad?* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 12.

⁸⁰ Muhammad Rusmin, “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”, Vol. IV, No. 1 (Juni 2017), h. 78.

tujuan umum dari pendidikan Islam ialah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan Islam yang sebenarnya. Sementara itu, Al-Buthi juga menyebutkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah mencapai keridaan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan-tujuan pendidikan Islam. Tujuan lainnya adalah mengangkat taraf saraf akhlak dalam masyarakat berdasar agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridai Allah. Pernyataan dari beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi/terakhir maupun tujuan umum, dalam praktik pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan akhir tersebut perlu dilakukan upaya yang tidak pernah berakhir.⁸¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan generasi yang bertakwa kepada Allah serta berakhlak terpuji. Pengajaran yang diberikan oleh pendidik muslim merupakan pengajaran yang berdasar Islam sehingga nantinya akan mencetak generasi yang Islami. Keselamatan dunia dan akhirat merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam.

4. Komponen Pendidikan Islam

a. Pendidik

Istilah pendidik dalam pendidikan Islam identik dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib* yang

⁸¹ Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 184.

berarti yang membimbing dan mendidik.⁸² Secara mendasar, guru atau pendidik berarti seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar.⁸³ Jadi pendidik merupakan seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan dan akhlak kepada peserta didik.

Komponen pendidik menjadi komponen yang paling penting dalam sistem pendidikan⁸⁴ karena guru yang memberikan materi, mempersiapkan pembelajaran, merancang perangkat pembelajaran, serta menjadi model yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Pekerjaan sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang mulia.

Menurut Heri Gunawan, ia mengutip pendapat dari Imam Al-Ghazali:

Seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada seorang yang beribadah saja, puasa, dan shalat setiap malam. Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran *nur* keilmuannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang.⁸⁵

b. Peserta Didik

Menurut Engr Sayyid Khaim Husayn Naqawi yang dikutip oleh Sri Minarti, menyebutkan bahwa pendidik berasal dari kata *arada*, *yuridu*, *irada*, *muridan* yang artinya adalah yang menginginkan⁸⁶, maksudnya ialah orang yang menginginkan ilmu pengetahuan. Peserta didik merupakan sumber utama atau bibit untuk membentuk sumber daya manusia yang mampu berkompetensi dalam segala bidang kehidupan.

⁸² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 163.

⁸³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 107.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Heri Gunawan, op. cit., h. 167.

⁸⁶ Sri Minarti, op. cit., h. 118.

Menurut pendapat Heri Gunawan, pada peserta didik terdapat beberapa potensi yang perlu dikembangkan. Potensi-potensi tersebut ialah.

- 1) Potensi jasmani,
- 2) Potensi rohani,
- 3) Potensi akal,
- 4) Potensi akhlak, dan
- 5) Potensi keberagamaan.⁸⁷

c. Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari kata *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan.⁸⁸ Dalam bahasa Arab, kata metode disebut *thariqah* (jalan, langkah, strategi).⁸⁹ Jadi, secara istilah metode dapat didefinisikan sebagai cara atau jalan untuk sesuatu guna mencapai tujuan.

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan ajarnya kepada peserta didik.⁹⁰ Dengan menggunakan metode dalam pembelajaran, maka hal itu akan semakin membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.⁹¹ Hal ini dikarenakan, metode dapat membantu pendidik lebih mudah memberikan pemahaman kepada peserta didik. Mengingat beragamnya kemampuan peserta didik, maka dibutuhkan beragam metode-metode yang dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Metode pembelajaran yang umum digunakan ialah metode ceramah plus, metode diskusi, metode demonstrasi, metode bermain peran,⁹² dan lain sebagainya. Metode-metode tersebut digunakan

⁸⁷ Heri Gunawan, op. cit., h. 212.

⁸⁸ Ibid., h. 255.

⁸⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 180.

⁹⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Lebih Memahami Konsep dan Proses Pembelajaran*, (Jawa Barat: Kata Pena, 2017), h. 6.

⁹¹ Heri Gunawan, op. cit., h. 256.

⁹² Bukhari Umar, op. cit., h. 181.

menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selama tidak menyimpang dari ajaran Islam, metode-metode tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Ada beberapa metode khusus yang ada dalam pendidikan Islam, sebagai berikut.

1) Metode *Hiwar* (Dialog)

Metode ini merupakan metode percakapan antara satu dengan yang lain atau lebih.⁹³ Dalam proses pembelajaran, metode dialog digunakan sebagai metode stimulus respon di mana pendidik akan menyampaikan hal-hal yang membuat peserta didik tertarik dan bertanya. Metode dialog akan dikatakan baik jika menggunakan metodenya memenuhi etika dalam Islam dan dapat membawa pengaruh positif bagi peserta didik.⁹⁴

2) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib artinya ialah janji. *Tarhib* artinya ialah ancaman. Janji yang disampaikan berupa hal-hal yang mengandung kebaikan, seperti pahala, kesenangan, dan kenikmatan akhirat. Sedangkan ancaman yang disampaikan berupa siksaan atau dosa yang didapat jika mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Allah.⁹⁵ Dalam proses pembelajarannya, pendidik menyampaikan hal-hal yang menyenangkan sehingga peserta didik senang berbuat kebaikan karena akan mendapat pahala dari Allah. Kemudian pendidik akan menyampaikan hal-hal yang kurang menyenangkan sehingga peserta didik enggan melakukan hal tersebut.

3) Metode *Amts'al* (Perumpamaan)

⁹³ Heri Gunawan, op. cit., h. 260.

⁹⁴ Ibid, h. 262.

⁹⁵ Bukhari Umar, op. cit., h. 192.

Metode perumpamaan banyak ditegaskan oleh Allah dalam Al-Quran. Misalnya dalam Q.S. Al-Baqarah : 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.”

Masih banyak lagi ayat Al-Quran yang menyebutkan bahwa untuk memberikan pembelajaran kepada hamba-Nya, Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan sehingga memberikan kesan dan pesan. Cara menggunakan metode ini ialah dengan berkisah dengan tujuan untuk mendekatkan peserta didik kepada suatu makna yang akan menggerakkan naluri peserta didik untuk melakukan amal baik.⁹⁶

4) Metode Keteladanan

Metode teladan digunakan dengan cara pendidik memperlihatkan sikap dan karakter yang baik di depan peserta didik⁹⁷ sehingga peserta didik dapat meniru yang mereka lihat. Metode keteladanan merupakan metode yang efektif karena peserta didik lebih mudah untuk meniru karakter dari sosok pendidik yang mereka lihat. Sama seperti Rasulullah yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat Islam.

d. Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *“to evaluate”* artinya *“menilai”*.⁹⁸ Evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang akan menentukan sebuah kondisi terhadap hal-hal yang

⁹⁶ Heri Gunawan, op. cit., h. 265.

⁹⁷ Bukhari Umar, op. cit., h. 190.

⁹⁸ Ramayulis, op. cit., h. 440.

telah dicapai.⁹⁹ Dalam lingkup pendidikan, kata evaluasi mengacu pada suatu nilai dari hasil sebuah proses. Evaluasi juga bisa berarti “mengukur”, yaitu mengukur perbandingan antara kualitatif dan kuantitatif namun tidak mutlak karena tergantung pada tolak ukur penilaian yang dibuat.¹⁰⁰ Tujuan dari evaluasi tidak lain adalah untuk mengetahui perkembangan selama proses pembelajaran dari peserta didik. Nizar mengemukakan pendapat yang dikutip oleh Bukhari Umar, bahwa tujuan utama evaluasi dalam pendidikan Islam menilai aspek afektif dan psikomotor. Lalu Bukhari Umar memberikan alasan bahwa hal tersebut untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebagai berikut.

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah.¹⁰¹

Objek dari evaluasi pendidikan adalah peserta didik. Pendidik yang mengevaluasi peserta didik membuat patokan penilaian sebelum mengevaluasi sehingga data yang akan dihasilkan ialah data objektif. Selain itu juga dalam kegiatan mengevaluasi, pendidik akan melihat seberapa jauh perkembangan dari peserta didiknya dilihat dari berbagai sudut pandang.¹⁰²

⁹⁹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1.

¹⁰⁰ Ramayulis, op. cit. 441.

¹⁰¹ Bukhari Umar, op. cit., h. 197.

¹⁰² Ramayulis, op. cit., h. 445.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2012.
- Adian Husaini, 2012, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Ahmad Sarwat. 2019. *Sudah Ada Quran Sunnah Mengapa Harus Ijtihad?*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Aisyah M. Ali. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Ajani Restianty, “Literasi Digital, sebuah Tantangan Baru dalam Literasi Media”, *Jurnal Kehumasan*, Volume 1, Nomor 1, Edisi, Agustus, 2018.
- Akh. Muwafik Saleh, 2012, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga.
- Ali Rahman, “Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)”, *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XIV, No. 1.
- Amos Noelaka dan Grace Amalia A. Noelaka. 2017. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ani Nur Aeni. 2014. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Aprida Niken Palupi. 2020. *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Arda Putri Winata, 2019, “Kejahatan Dunia Maya Bidang Akademik”, *Jurnal Media Pustakawan*, Vol. 26, No. 4.
- Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, No. 1, April 2015.

Budi hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, Siti Komariah, “Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2a, (Desember 2017).

Cholid Narbuko. 2016. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau: Dotplus Publisher, 2020), h. 9.

Christiany Juditha, “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya”, *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 No. 1, April 2018.

Dahrhun Sajadi, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Karakter Dalam*.

Devri Suhedri, dkk. 2021. *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi*. Medan: Catleya Darmaya Fortuna.

Dewi Bunga, “Penanggulangan Pornografi dalam Mewujudkan Manusia Pancasila”, *Jurnal Konstitusi*, Volume 8, Nomor 4, Agustus 2011.

Dian Novita Sari, dkk., “Pengaruh Faktor Presdiposisi, Pemungkin, dan Pendorong terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan”, *Jurnal Kesehatan Global*, Vol. 1, No. 2, Mei 2018.

Dista Amalia Arifah, “Kasus Cyber crime di Indonesia”, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 18, No. 2, September 2011.

Dito Anurogo, *Meresahkan, Ini Fakta tentang Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*, <https://hellosehat.com/obat-suplemen/pengguna-narkoba-di-indonesia/>, (diakses tanggal 06 Desember 2021)

Dodi Hasanuddin, 2021, *Survei KPAI Menggambarkan Perilaku Seks Bebas Kalangan Remaja di Indonesia*, <https://wartakota.tribunnews.com/amp/2021/01/01/su>

[rvei-kpai-menggambarkan-perilaku-seks-bebas-kalangan-remaja-di-indonesia?page=2](https://doi.org/10.24060/kpai.v5i2.12345) , (diakses tanggal 07 Desember 2021)

Dwi Hadya Jayani, 2021, *Kasus Pornografi dan Kejahatan Anak di Dunia Maya*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/19/kpai-terima-526-pengaduan-kasus-pornografi-dan-kejahatan-anak-di-dunia-maya> , (diakses tanggal 01 Desember 2021)

Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibd. 2019. *Media Literasi Sekolah*. Semarang: Pilar Nusantara.

Farid Khoeroni, “Mengcounter Hoax Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam”, *Jurnal Quality*, Volume 5, Nomor 2, 2017.

Fatchul Mu'in, 2016, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Feri Sulianta. 2020. *Literasi Digital, Riset, dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. Bandung: Feri Sulianta.

Fitriyani, dkk., “Urgensi Penggunaan Digital Literasi dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi: Systematic Literature Review”, *Jurnal Dikoda*, Volume 2, Nomor 1, 2021.

Fransiska Novita Eleanora, “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya”, *Jurnal Hukum*, Vol. XXV, No. 1, April 2011.

Galih Haidar dan Nurliana Cipta Apsari, “Pornografi pada Kalangan Remaja”, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 1, April 2020.

Gana Buana, <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/86581/hoax-sama-dengan-pembunuhan-karakter> , (diakses tanggal 18 Juli 2022)

Haidar Putra Dauly. 2019. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.

- Hartono. 2020. *Transformasi Perpustakaan dalam Ekosistem Digital: Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Hendra Gunawan, “Tindak Kejahatan Cyber Crime dalam Perspektif Fikih Jinayah”, *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2020.
- I Putu Gede Sutrisna, “Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Statistika*, Volume 8, Nomor 2, Mei 2020.
- Idik Saiful Bahri. 2020. *Cyber Crime dalam Sorotan Hukum Pidana*. Yogyakarta: Bahasa Rakyat.
- Ilham Syaifullah, Skripsi: “*Fenomena Hoax di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).
- Janner Simarmata, dkk. 2019. *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Juminem, “Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2019.
- Kevin Rizky Pratama, 2021, “*Instagram, Media Sosial Pemicu Cyber bullying Tertinggi*”, <https://amp.kompas.com/tekno/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi> , (diakses tanggal 06 Desember 2021)
- Kominfo, *Ringkasan Eksekutif Seri Modul Literasi Digital Kominfo-Japeli-Siberkreasi 2021-2024*.
- M. Indra Saputra dan Muhammaad Candra Syahputra, “Penanaman Paham Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12, No. 2, 2021.
- M.E. Fuady, “*Cyber crime Fenomena Kejahatan Melalui Internet di Indonesia*”, *Jurnal Mediator*, Vol. 6, No. 2.

- Mahmudah Nur, ”Literasi Digital Keagamaan Aktivis Organisasi Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Bandung”, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Volume 05, No. 01, Juni 2019.
- Mardianto, “Peran Pendidikan *Digital Citizenship* untuk Pencegahan Perilaku Ujaran Kebencian Siswa di Media Sosial”, *Prosiding Seminar Nasional “Membangun Manusia Indonesia yang Holistik dalam Kebhinekaan”*, Juni 2018.
- Maryam B. Gainau. 2021. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: Kanisus.
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Maudy Pritha Amanda, dkk., “Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*), *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol.4, No. 2, Juli 2017.
- Maulidya Ulfah. 2020. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*, Jawa Barat: Edu Publisher.
- Moch. Fanji Al, 2021, *Litterasi Digital dalam Pendidikan*, <https://www.kompasiana.com/fanjialfa/6151badeca32f17cd516add2/literasi-digital-dalam-pendidikan> , (diakses tanggal 12 Desember 2021)
- Moh. Abdullah dan Moch. Faizin Muflich. 2011. *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muchamad Taufiq Anwar, dkk., “Analisis Pola Persebaran Pornografi pada Media Sosial dengan *Social Network Analysis*”, *Jurnal Buana Informatika*, Volume 9, Nomor 1, Januari 2018.
- Muchlis, “Mencegah Pornografi dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Tajdid: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017.

- Muhammad Aulia Ash Shiddiq, *Jurnal Ujaran Kebencian di Kalangan Pengguna Media Sosial di Indonesia: Agama dan Pandangan Politik*.
- Muhammad Fathurrahman. 2017. *Prinsip dan Tahaapan Pendidikan Islam : Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Garudhawaca.
- Muhammad Rusmin, “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”, Vol. IV, No. 1 (Juni 2017).
- Muhammadin, dkk., “Ujaran Kebencian dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Budha”, *Jurnal JIA*, No. 1, Juni 2019.
- Nani Widya Sari, “Kejahatan *Cyber* dalam Perkembangan Teknologi Informasi Berbasis Komputer”, *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2018.
- Nia, dkk., 2016, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Remaja Kelas X dan XI di SMA X Kota Depok”, *Artikel Ilmu Kesehatan*, Vol. 8, No. 1.
- Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli 2015.
- Nopan Omeri, Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli 2015.
- Novi Kurnia, dkk., *Literasi Digital Keluarga Teori Dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet*. Yogyakarta: XXX.
- Nurlaila Sari Rumra dan Bety Agustina Rahayu, “Perilaku *Cyber bullying* Remaja”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, Volume 3, No. 1, April 2021.
- Nurmalina. 2020. *Literasi Media dalam Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

- Peggy Lusita Patria Rori, “Pengaruh Penggunaan Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa”, *Jurnal Holistik*, Vol. VIII, No. 16, Desember 2015. Dewi Sartika Rahadi dan Sofwan Indarjo, 2017, “Perilaku Seks Bebas Pada Anggota *Club* Motor X Kota Semarang Tahun 2017”, *Jurnal of Health Education*, Vol. 2, No. 2.
- Puji Rianto, “Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post-Truth”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2.
- Radja Erland Hamzah dan Citra Eka Putri, “Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial Pada Kalangan Pelajar”, *Jurnal Abdi Moestopo*, Vol. 03, No. 01, 2020.
- Rahayu, dkk. 2021. *Perempuan dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, dan Arah Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiana, “Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36 (2), 2016.
- Rennie Yolanda, dkk., 2019, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai”, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 10, No. 1.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, 2016, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rio Hendra, dkk., “Sosialisasi Dampak dan Bahaya dari Berita Bohong (*Hoax*) Bagi Generasi Milenial di Indonesia”, *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pemulang*, Volume: 1, Nomor: 3.
- Rohidin. 2019. *Pengantar Hukum Islam*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.

- Rudi Ahmad Suryadi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sahrul Mauludi. 2018. *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian, dan Hoax*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sahrul Mauludi. 2019. *Socrates Café: Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saifuddin, “Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Pornografi di Dunia Maya”, *Jurnal Cendikia*, Volume 07, No. 02, 2015.
- Saiful Bahri, “Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 di Media Sosial”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Maret 2021.
- Sasongko, dkk., “Ujaran Kebencian di Media Sosial dalam Perspektif Cyberlaw di Indonesia”, *Jurnal Prosiding Conference on Law and Social Studies*, Agustus 2021.
- Shiddiq Sugiono, “Podcast: Budaya Digital dalam Aspek Edukasi pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Media dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 2, Desember 2021.
- Shofiyah, “Dampak Media Sosial dan Pornografi terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur”, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2020.
- Sri Wahyuni. 2021. *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Banggai: Pustaka Star's Lub.
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Suko Widodo, 2017, <https://news.unair.ac.id/2017/04/12/literasi-digital-sebagai-strategi--merespons-ujaran-kebencian-hate-speech-di-media-sosial/?lang=> , (diakses tanggal 19 Juli 2022)

- Superadmin, 2014, *Islam sebagai Pilihan Hidup (Materi OSDI)*, <https://lppi.umy.ac.id/islam-sebagai-pilihan-hidup-materi-osdi-2014/> (diakses tanggal 16 September 2021).
- Surokim, dkk., 2017, *Internet, Media Social, dan Perubahan Sosial di Madura*, Malang: *Inteligensia Media*.
- Takdir Alisyahbana, “Hoax dalam Perspektif Islam”, *Jurnal el-Ghiroh*, Vol. XVII, No. 02, September 2019.
- Teguh Prasetyo Utomo, “Literasi Informasi di Era Digital dalam Perspektif Ajaran Islam”, *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1) 2020.
- Thomas Lickona, 2012, *Character Matters : Persoalan Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo, dkk., Jakarta: Bumi Aksara.
- Tian Wahyudi, “Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim dalam Kerangka Konsep Ulul Albab”, *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 18, No. 2, Desember 2021.
- Umam Mufti dan Waharjini, “Peran Lembaga Pendidikan dalam Memerangi Berita Hoax: Perspektif Al-Quran”, *Jurnal Ta'Allum*, Vol. 07, No. 02, November 2019.
- Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008. *Undang-Undang Pornografi*. Jakarta.
- Wijanarko Eti Sumiati, “Manfaat Literasi Digital bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19”, *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2) 2020.
- Yandi Maryandi, “Pornografi dan Pornoaksi (Perspektif Sejarah dan Hukum Islam)”, *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018.
- Yandi Maryandi, “Pornografi dan Pornoaksi (Perspektif Sejarah dan Hukum Islam)”, *Tahkim, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol. 1, No.1, Maret 2018.

Yati Purnama, "Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja", *Jurnal Syntax Literate*, Vol. 5, No. 2, Februari 2020.

Yesi Septina Wati, "Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja", *Jurnal Photon*, Vol. 8, No. 1, Oktober 2017.

Yurizal. 2018. *Penegakan Hukum Pidana Cyber Crime*. (Malang: Media Nusa Creative.

Yusuf Faisal Ali dan Vicky Feby Rosaline, "Peran Sekolah dalam Mencegah Penyalahgunaan Konten Pornografi Melalui Pendidikan Seks", *Mores; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, Volume 1 No. 1., Agustus 2020.

Zahro Malihah dan Alifisari, 2018, "Perilaku *Cyber bullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol 11.

